

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dalam bahasa latin “adolescence” yaitu tumbuh kearah kematangan secara fisik dan psikologis. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa remaja merupakan individual yang berusia 10 – 19 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan selama pubertas. Pada masa ini, ditandai dengan perkembangan seks primer pada remaja putri yaitu mengalami menstruasi. Sedangkan pada remaja putra mengalami perubahan suara, tumbuhnya jakun, badan berotot dan tumbuhnya kumis. Remaja putri merupakan seseorang yang mempunyai vagina dan sedang berkembang dari masa anak – anak menuju dewasa awal yang mencakup perubahan fisik, psikologis, kognitif dan sosial (Adyani, Aisyaroh, & Fitri, 2022).

Perubahan fisik terlihat pada remaja yang sudah memasuki usia 10 -19 tahun. Di usia tersebut, remaja tidak hanya mengalami pertumbuhan tinggi ataupun besarnya saja, tetapi juga mengalami perkembangan reproduksi seperti tumbuhnya payudara, timbulnya rambut- rambut pada area ketiak dan kemaluan serta pinggul lebih lebar. Mudahnya terbawa perasaan, serta meluapkan emosi yang besar merupakan perubahan psikologis pada remaja putri. Perubahan kognitif yang terjadi antara lain pengetahuan yang diinginkan remaja semakin tinggi, serta dalam mengungkapkan pemikiran atau ide sesuai pandangannya secara kritis. Ketertarikan terhadap lawan jenis, kesenangan berkelompok merupakan perubahan sosial pada remaja. Akan tetapi pada masa peralihan dari anak – anak menuju remaja mengalami suatu masa yang disebut masa pubertas. Pada masa ini, seorang perempuan dikatakan sudah remaja apabila sudah mengalami *menarche* (Ilham, 2023).

Menarche merupakan haid pertama yang didapatkan setiap remaja putri ketika memasuki masa pubertas. *Menarche* merupakan tanda awal seorang remaja putri mulai memasuki masa reproduksi. Perkembangan biologis di usia tertentu, remaja putri akan mulai mendekati tingkat kematangan organ-organ seks dengan mengalami menstruasi pertama. *Menarche* menjadi tanda penting pada remaja putri bahwa adanya produksi

hormon yang akan disekresikan oleh hipotalamus dan dilanjutkan ke ovarium dan uterus (Indrakasih, 2021).

Menarche terjadi di usia 10-15 tahun, akan tetapi ada yang mengalami lebih cepat dari usia tersebut. WHO menyebutkan bahwa rata – rata usia *menarche* yaitu 13 tahun. Jumlah remaja di dunia diperkirakan 1,2 milyar atau 18% yang berusia 10 – 24 tahun, sebanyak 85% hidup di negara berkembang. Di Amerika Serikat, rata- rata umur *menarche* yaitu 12,8 tahun. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 mengatakan prevalensi terjadinya *menarche* di Indonesia rata-rata terjadi pada umur 12,4 tahun sejumlah 60%. Rata - rata usia *menarche* di DIY yaitu pada usia 11 tahun sejumlah 26%. Remaja yang mengalami *menarche* ini akan merasakan dampak menstruasi. Dampak yang terjadi antara lain fisik, psikologis, kognitif dan sosial (Fety Dwi Anggraini, 2023).

Remaja putri pada setiap bulan akan mengalami menstruasi, sehingga muncul beberapa dampak. Dampak yang muncul antara lain, dampak umum yang muncul ketika individu mengalami menstruasi pada setiap bulan antara lain kecemasan, kekhawatiran, serta menimbulkan kurangnya percaya diri pada individu tersebut. Munculnya jerawat, wajah terlihat pucat merupakan dampak fisik yang terjadi ketika remaja putri mengalami menstruasi. Dampak psikologis yang terjadi pada remaja saat menstruasi terdiri dari perasaan mudah lelah, emosi labil, insomnia, nafsu makan meningkat. Kesulitan belajar efektif, sulit berkonsentrasi merupakan dampak kognitif yang timbul saat remaja putri mengalami menstruasi. Dampak sosial yang muncul pada remaja putri saat menstruasi yaitu kurang percaya diri saat berkumpul dengan teman sebaya, serta perasaan kurang nyaman saat berinteraksi. Sehingga untuk mengurangi dampak yang muncul tersebut, remaja harus memperhatikan beberapa hal. Salah satu hal yang harus diperhatikan yaitu menjaga dan melakukan *menstrual hygiene* pada saat remaja mengalami menstruasi (Dewi Fransisca, 2020).

Menstrual Hygiene merupakan tindakan yang dilakukan dalam menjaga kebersihan serta kesehatan pada saat wanita mengalami menstruasi. Hal ini dapat membangun kebiasaan yang baik pada remaja dalam menjaga kebersihan saat menstruasi. Tindakan yang dilakukan saat menstruasi yaitu dengan menggunakan pembalut, mengganti pembalut, memiliki tempat untuk pembuangan pembalut, akses toilet, sabun,

air serta membersihkan alat genitalia dengan cara membasuhnya dari arah depan ke belakang. Pada saat remaja mengalami menstruasi, menjaga kebersihan genitalia eksterna sangat penting untuk menghindari terjadinya infeksi saluran reproduksi (Purnamasari, 2023) .

Berdasarkan WHO, remaja menempati prosentase tertinggi dari kejadian Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) di dunia yaitu 35-42%. Prevalensi kejadian ISR yang terjadi pada remaja putri yaitu *candidiasis* 25- 50%, *vagionisis bacterial* 20 - 40% dan *tricomoniasisi* 5- 15%. Tingginya kejadian ISR pada remaja, disebabkan karena remaja pada saat menstruasi tidak memperhatikan kebersihan organ reproduksinya seperti menggunakan pembalut lebih dari 6 jam (Hermawati, 2021). Di Indonesia, wanita rentan mengalami ISR yang disebabkan oleh faktor iklim di Indonesia yang panas dan lembab. Kasus ISR mayoritas disebabkan oleh jamur *candida albican* sebanyak 77% yang berkembang biak pada keadaan lembab yang tinggi seperti saat terjadi menstruasi (Apriliana, Agustina, & Ariscasari, 2023).

Menstrual hygiene pada remaja apabila tidak dilakukan dengan baik akan berdampak negatif, sehingga remaja putri tidak bisa memenuhi kebersihan alat reproduksi, penampilan serta kesehatan pada saat menstruasi. Keputihan merupakan dampak fisik yang timbul akibat remaja tidak melakukan *menstrual hygiene*. Dampak psikologis yang timbul akibat tidak melakukan *menstrual hygiene* bagi remaja antara lain timbulnya gangguan interaksi sosial, aktualisasi diri, kebutuhan harga diri, gangguan kebutuhan rasa nyaman. Kurangnya *menstrual hygiene* mengakibatkan remaja lebih mudah terkena infeksi saluran kemih, kanker serviks dan kesehatan reproduksi lainnya. Dampak tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor *menstrual hygiene*. (Rizky Fadilasani, 2023)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *menstrual hygiene* terdapat tiga faktor antara lain faktor biologis (usia *menarche*, siklus menstruasi), faktor personal (pengetahuan, sikap), faktor kemasyarakatan (mitos atau kepercayaan). Sehingga dari beberapa faktor tersebut dapat disimpulkan faktor yang berpengaruh terhadap *menstrual hygiene management* antara lain usia *menarche*, pengetahuan, sikap, mitos yang beredar dimasyarakat. (Adyani, Aisyaroh, & Fitri, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian (Mahrani, 2023), rendahnya *menstrual hygiene management* pada remaja dikarenakan faktor sikap dan pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang rendah disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh. Sedangkan sikap positif atau negative pada remaja dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap *menstrual hygiene*. Sedangkan pada sikap remaja tidak berpengaruh terhadap *menstrual hygiene* pada remaja (Mahrani, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Citra Indah Fitriwati pada tahun 2021, faktor lain yang mempengaruhi *menstrual hygiene management* pada remaja yaitu komunikasi orang tua, dukungan teman sebaya dan pengaruh budaya. Faktor komunikasi orang tua menjadi faktor yang berhubungan karena komunikasi antara ibu dan anak itu sangat penting dalam memberikan informasi yang mudah diterima. Sedangkan faktor pada teman sebaya mempunyai peranan yang sangat penting dengan pengetahuan *menstrual hygiene management*. Hasil penelitian yang diperoleh di Pondok Pesantren Yayasan Nurul Islam ditemukan hasil bahwa pola komunikasi dengan orang tua dan juga dukungan teman sebaya mempengaruhi *menstrual hygiene management*.

Penelitian yang dilakukan oleh Naol Daniel & Firehiwot Fantahun pada tahun 2023 didapatkan hasil bahwa yang termasuk faktor yang mempengaruhi *menstrual hygiene management* pada remaja meliputi tempat tinggal, tingkat pendidikan ibu, komunikasi dengan orang tua, serta pengetahuan mengenai menstruasi. Dari faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan *menstrual Hygiene management* pada remaja meliputi tempat tinggal, tingkat pendidikan ibu, komunikasi dengan orang tua, pengetahuan mengenai menstruasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Kamis 21 Desember 2023 di SMP N 1 Ngawen, dengan teknik wawancara menunjukkan bahwa dari 21 siswa terdapat 11 siswa sudah mengalami *menarche* di usia 10 tahun. Cara membersihkan alat kelamin saat menstruasi dari arah depan ke belakang dikatakan oleh 3 siswa, sedangkan 18 siswa mengatakan dari arah belakang ke depan. Enam siswa mengatakan mengganti pembalut 3 kali sehari, 15 siswa mengatakan mengganti pembalut 2 kali sehari. Cara mencuci pembalut yang habis dipakai yaitu dengan cara disiram air, memakai sabun, dikucek lalu diperas yang dikatakan oleh 11 siswa, sedangkan 10 siswa mengatakan cara

membersihkan pembalut yang dipakai cukup mengguyur dengan air sampai bersih. Dua belas siswa mengatakan bahwa pembalut yang sudah dicuci digulung terlebih dahulu dengan dilapisi kertas, baru dimasukkan ke dalam plastik dan dibuang ke tempat yang sudah ada, sedangkan 9 siswa mengatakan setelah pembalut dicuci, langsung dimasukkan ke plastik dan dibakar.

B. Rumusan Masalah

Menstrual hygiene management merupakan tindakan yang dilakukan dalam menjaga kebersihan serta kesehatan pada saat wanita mengalami menstruasi. *Menstrual hygiene management* pada remaja akan berdampak apabila tidak dilakukan dengan baik, sehingga remaja putri tidak bisa memenuhi kebersihan alat reproduksi, penampilan serta kesehatan pada saat menstruasi. Sehingga lebih mudah terkena infeksi saluran kemih, keputihan, kanker serviks dan kesehatan reproduksi lainnya. Dampak tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor *menstrual hygiene management*. Faktor yang berpengaruh terhadap *menstrual hygiene management* meliputi usia *menarche*, pengetahuan, sikap, serta mitos yang beredar di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi pada remaja yaitu “apakah faktor – faktor yang mempengaruhi *menstrual hygiene management* pada remaja awal di SMP N 1 Ngawen Gunungkidul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi *menstrual hygiene management* pada remaja awal di SMP N 1 Ngawen Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan karakteristik remaja putri meliputi usia, tinggal bersama, pendidikan orang tua pada remaja putri di SMP N 1 Ngawen Gunungkidul.
- b. Mendeskripsikan *menstrual hygiene management* pada remaja putri di SMP N 1 Ngawen Gunungkidul.

- c. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi *menstrual hygiene management* pada remaja putri meliputi usia *menarche*, siklus menstruasi, pengetahuan, sikap, serta mitos atau kepercayaan.
- d. Mendeskripsikan faktor yang paling berpengaruh terhadap *menstrual hygiene management* pada remaja putri di SMP N 1 Ngawen Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *menstrual hygiene management* pada remaja awal di SMP N 1 Ngawen Gunungkidul.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan kepada remaja putri terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *menstrual hygiene management*.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi khususnya bagi perawat dalam memberikan edukasi atau melakukan sosialisasi kepada siswa SMP N 1 Ngawen mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *menstrual hygiene management* pada remaja putri.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai laporan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *menstrual hygiene management* pada saat mengalami menstruasi pada siswa putri di SMP N 1 Ngawen. Sehingga pihak sekolah dan juga pengurus UKS bisa menyediakan pembalut untuk siswa yang mengalami menstruasi, serta melakukan kerjasama dengan pihak puskesmas agar dapat memberikan edukasi mengenai *menstrual hygiene management*.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *menstrual hygiene management* pada remaja putri.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan keterkaitan pemberian edukasi pada remaja putri mengenai *menstrual hygiene management*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Faktor – Faktor yang mempengaruhi *menstrual hygiene management* pada remaja awal di SMP N 1 Ngawen Gunungkidul” berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu :

1. Adyani, Aisyaroh, & Fitri, 2022 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Kebersihan Menstruasi Remaja. Metode yang digunakan dalam artikel ini berupa *Literature Review*. Peneliti mencari beberapa literatur internasional dan nasional menggunakan database *Google Scholar* dan *pubmed* dengan kata kunci manajemen kebersihan menstruasi, remaja perempuan, pengetahuan. Hasil dari artikel yang telah direview, faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kebersihan menstruasi dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu faktor personal remaja, faktor lingkungan, faktor sosial.

Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan teknik sampling *total sampling* dan responden yang terfokus pada remaja awal pada tingkat pendidikan SMP.

2. Fitriwati & Arofah, 2021 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebersihan Diri Selama Menstruasi Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Yayasan Nurul Islam Kabupaten Bungo Metode penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan ($p\text{-value} = 0,0005$), faktor pola komunikasi orang tua ($p\text{-value} = 0,004$), faktor dukungan teman sebaya ($p\text{-value} = 0,0005$) dan faktor pengaruh budaya ($p\text{-value} = 0,0005$) dengan kebersihan diri selama menstruasi pada remaja putri. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengaruh sikap ($p\text{-value} = 0,124$) dengan kebersihan diri selama menstruasi pada remaja putri.

Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada responden dengan berfokus pada remaja awal, pengambilan sampel menggunakan teknik sampling *total sampling*.

3. Daniel et al. (2023) *Menstrual Hygiene Management Practice and its Associated Factors Among in- school Adolescent Girls in Western Ethiopia* Metode yang digunakan yaitu studi cross-sectional berbasis sekolah dilakukan pada 378 remaja putri di sekolah menengah kota Gimbi. Partisipan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Kuesioner Afan Oromo yang diisi sendiri dengan karakteristik sosiodemografi, informasi dan pengetahuan tentang menstruasi, dan praktik manajemen kebersihan menstruasi, serta daftar observasi untuk menilai lingkungan sekolah digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis regresi logistik multivariable digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik manajemen kebersihan menstruasi dan nilai P kurang dari 0,05 digunakan untuk menyatakan signifikansi statistik. Hasil yang didapatkan dari 378 responden, 163 (43,1%) (38–48) remaja putri memiliki praktik manajemen kebersihan menstruasi yang baik. Merupakan penduduk perkotaan (AOR=3.48, (95% CI:1.99–6.08), memiliki ibu dengan tingkat pendidikan menengah (AOR=2.71, 95%CI: 1.15,6.42), memiliki ibu dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi ke atas (AOR=3.30, 95%CI1.28,8.50), berdiskusi tentang menstruasi dengan orang tua (AOR=2.42,95%CI:1.45,4.04), dan memiliki pengetahuan tentang menstruasi (AOR=2.94, 95% CI: 1.69– 5.13) merupakan faktor yang berhubungan dengan praktik manajemen kebersihan menstruasi yang baik. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada tempat penelitian, karakteristik responden berbeda yang lebih fokus pada remaja awal pada tingkat pendidikan SMP, teknik sampling yang akan digunakan oleh peneliti yaitu *total sampling*.
4. (Nnennaya et al., 2021) *Menstrual Hygiene Management Among Adolescent School Girls in Taraba State, Nigeria* Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif cross sectional yang dilakukan pada 297 remaja siswi. Peserta dipilih menggunakan teknik multistage sampling. Kuesioner terstruktur yang dikelola sendiri digunakan untuk pengumpulan data. Hasil yang didapatkan rerata usia menarche adalah 13,7 tahun ($\pm 6,7$). Lebih dari tiga perempat (76,1%) anak perempuan mengetahui tentang menstruasi sebelum mengalaminya. Ibu (48,1%) merupakan sumber utama informasi tentang menstruasi kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 207 (69,7%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang menstruasi dan 171 (57,58%) responden

memiliki manajemen kebersihan menstruasi yang baik. Pengetahuan berhubungan signifikan dengan manajemen higiene menstruasi yang baik ($p < 0,001$).

Perbedaan penelitian yaitu terletak pada tempat penelitian, responden yang lebih fokus pada remaja awal tingkat pendidikan SMP, serta teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling*.